BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan, menurut Havighurst (Hurlock, 2002) salah satunya adalah mempersiapkan masa depan terutama mempersiapkan kariernya. Masa remaja akhir dimulai dari usia 12-18 tahun (Syamsu, 2004). Santrock (2003) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan psikologis, kognitif dan sosial. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat di atas masa remaja adalah masa yang tepat dalam pembentukan pola pikir terhadap pentingnya merencanakan karier.

Siswa yang berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada fase atau masa remaja. Santrock (2003) berpendapat bahwa salah satu aspek penting dalam merencanakan perkembangan karier adalah kesadaran mengenai tuntutan pendidikan yang diperlukan untuk memasuki karier tertentu termasuk pemilihan sekolah setelah lulus dari SMP.

Untuk memilih sekolah, maka peserta didik membutuhkan informasi terkait dengan sekolah yang akan dipilih. Guru BK di SMP Purnama tidak mempunyai media yang dihasilkan sendiri oleh sekolah. Guru BK di SMP Purnama menggunakan media cetak berbentuk brosur

yang di dapat dari SMA/SMK yang berlokasi di sekitar SMP Pernama Jakarta. Satu lembar brosur berisikan informasi mengenai satu sekolah saja. Brosur di pasang di papan informasi di depan kelas.

Penggunaan media brosur oleh guru BK masih belum efektif. Sebanyak 22 dari 30 peserta didik di kelas IX SMP Purnama Jakarta menyatakan bahwa penggunaan media dalam layanan bimbingan konseling saat ini tidak memberi pengaruh yang sangat besar dalam memberi informasi dan materi. Berdasarkan hasil asesmen yang diberikan kepada 30 peserta didik kelas IX di SMP Purnama Jakarta, diketahui bahwa 17 orang peserta didik menjadikan internet sebagai sumber informasi mengenai studi lanjut. Peserta didik yang mengetahui informasi mengenai studi lanjut dari keluarga sebanyak 9 orang. Sedangkan 4 orang peserta didik mendapat informasi mengenai studi lanjut dari teman. Lebih dari setengah peserta didik dalam kelas IX menggunakan internet sebagai sumber informasi.

Noris, Hatch, Engelkes dan Winborn dalam Prayitno (2004) mengemukakan bahwa informasi mengenai pendidikan harus berupa data informasi yang sahih atau dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Data yang dikemukakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan sebanyak 800.000 situs pada 2016 di Indonesia terindikasi sebagai penyebar berita palsu (cnnindonesia.com). Berdasarkan berita yang diterbitkan oleh koran Tempo pada tanggal 20

Januari 2016, Anggota Dewan Pers benama Yosep Stanley menuturkan bahwa hanya terdapat 211 situs berita online yang terverifikasi sebagai media profesional dan terdapat 2000 situs berita online yang tidak memiliki penanggung jawab yang jelas. Jumlah situs berita online di internet yang tidak terverifikasi lebih banyak dari jumlah media profesional.

Informasi yang sahih mengenai studi lanjut setelah SMP diperlukan oleh peserta didik, karena pada tahun ajaran 2017/2018 pemerintah menerapkan sistem zonasi untuk penerimaan peserta didik baru. Peraturan baru mengenai sistem zonasi sekolah diatur dalam Permendikbud nomor 17 tahun 2017. Sistem Zonasi merupakan upaya pemerataan pendidikan. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) untuk Sekolah Dasar Negeri, Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Sekolah Menengah Atas Negeri menerapkan sistem zonasi sekolah. Zonasi sekolah mengharuskan sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah sebanyak 90 persen dari total jumlah peserta didik yang diterima. Kemudian sebesar 10 persen dibagi menjadi 2 kriteria, yaitu 5 persen untuk jalur prestasi dan 5 persen untuk yang berdomisili diluar Provinsi DKI Jakarta.

Pembagian zona wilayah di Provinsi DKI Jakarta berpedoman pada Surat Keputusan (SK) Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI

Jakarta Nomor 494 tahun 2017 yang direvisi dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta Nomor 631 tahun 2017. Berdasarkan SK tersebut, maka calon peserta didik yang berdomisili di kecamatan Jatinegara dan Pasar Rebo, Jakarta Timur mempunyai pilihan mendaftar paling banyak dengan jumlah 16 buah SMA Negeri, sedangkan calon peserta didik yang berdomisili di kecamatan Tamansari hanya mendapat 3 pilihan SMA Negeri untuk mendaftar.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan kepada 30 peserta didik di kelas VIIIb SMP Purnama Jakarta yang dilakukan pada 18 Juli 2017, sebanyak 18 orang memilih akan mendaftar di SMA Negeri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap satu peserta didik berinisial HH, diketahui bahwa HH memilih SMA karena pada SMA Negeri di DKI Jakarta tidak dipungut biaya SPP. HH berdomisili di Kecamatan Kebayoran Baru, namun HH tidak mengetahui tentang sistim zona sekolah yang diterapkan di tahun 2017. HH juga menyatakan belum menentukan pilihan pilihan SMA Negeri yang dituju. Peserta didik kelas VIIIb di SMP Purnama Jakarta sebagian besar berdomisili di kecamatan Kebayoran Baru. Peserta didik kelas VIIIb yang berdomisili di kecamatan Kebayoran Baru mempunyai 9 pilihan SMA Negeri.

Guru BK merupakan penyedia informasi mengenai pendidikan di sekolah karena salah satu jenis layanan bimbingan yang diberikan oleh guru BK yaitu layanan penyajian informasi (Syamsu,2011). Winkel dan Sri

Hastuti (2006) menyatakan bahwa Layanan Informasi adalah usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dapat mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. Oleh sebab itu, guru BK sebagai bagian dari sistem pendidikan yang ditulis dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 perlu membantu peserta didik mendapatkan data yang sahih mengenai pendidikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada seorang guru BK di SMP Purnama Jakarta pada tanggal 25 April 2017, bahwa informasi mengenai pilihan studi lanjut setelah SMP disampaikan secara klasikal. Penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah menurut Wina Sanjaya (2006) merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara verbal kepada sekelompok peserta didik.

Penyampaian informasi secara verbal memungkinkan terjadinya verbalisme. Kerucut Pengalaman Edgar Dale dalam Rudi Susilana dan Cepi Riana (2008) menggambarkan bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan melalui kata verbal. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan lembaga riset dan penerbitan komputer, *Computer Technology Reseach* (CTR) dalam Munir (2013) bahwa orang hanya mampu mengingat 20% dari yang

dilihat dan 30% dari yang didengar. Selanjutnya orang dapat mengingat 50% dari yang dilihat dan didengar dan 80% dari yang dilihat, didengar, dan dilakukan sekaligus. Berdasarkan pernyataan tersebut, karena guru BK SMP Purnama menyampaikan informasi dengan metode ceramah tanpa menggunakan media, maka informasi yang terserap oleh peserta didik minim.

Berdasarkan asesmen yang diberikan kepada 30 peserta didik kelas IX di SMP Purnama, diketahui bahwa sebanyak 26 peserta didik di SMP Purnama Jakarta menyatakan bahwa informasi lebih menarik jika disampaikan menggunakan media. Media menurut *American Heritage Electronic Dictionary* dalam Munir (2013) merupakan alat untuk mendistribusikan dan mempresentasikan informasi. Dari lima jenis media yaitu (1) Media Audio, (2) Media Audio Visual, (3) Media Proyeksi Diam, (4) Media Visual Gerak, dan (5) Multimedia sebanyak 18 peserta didik di kelas IX SMP Purnama Jakarta menyatakan bahwa multimedia merupakan media pembelajaran yang paling disukai.

Menurut Wahono (2007) multimedia adalah perpaduan antara teks, grafik, *sound*, animasi dan video untuk menyampaikan pesan ke publik. Kelebihan dari penggunaan multimedia menurut Munir (2013) yaitu (1) lebih komunikatif, (2) mudah dilakukan perubahan, (3) interaktif, dan (4) lebih leluasa menuangkan kreatifitas. Iwan Binanto (2010)

membagi jenis multimedia menjadi tiga yaitu (1) multimedia interaktif, (2) multimedia hiperaktif, dan (3) multimedia linier.

Kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media menurut Nurhasnawati (2011) yaitu, (1) kesesuaian dengan tujuan, (2) kesesuaian dengan materi pembelajaran, (3) kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, (4) kesesuaian dengan teori, (5) kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik, (6) kesesuaian dengan lingkungan dan fasilitas pendukung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Purnama 1 diketahui bahwa terdapat sarana yang memadai untuk penggunaan multimedia interaktif. SMP Purnama 1 Jakarta memiliki laboratorium komputer yang dilengkapi dengan 41 unit komputer. Maka, setiap peserta didik di dalam satu kelas bisa mengoprasikan satu unit komputer.

Hasil penelitan sebelumnya mengenai multimedia adalah penelitian yang dilakukan oleh Dahlan Faturahman Jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Dahlan (2015) melakukan penelitian mengenai Pengembangan Multimedia Interaktif sebagai Pelengkap Buku Peserta Didik Kelas IV SD Pada Tema Indahnya Kebersamaan. Uji coba produk dilakukan kepada 18 orang peserta didik dengan nilai rata-rata Pre Test sebesar 65,18 dan Post Test sebesar 96,47. Terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 31,29 setelah menggunakan media multimedia interaktif.

Salah satu aspek penting dalam merencanakan perkembangan karier adalah kesadaran mengenai tuntutan pendidikan yang diperlukan untuk memasuki karier tertentu termasuk pemilihan sekolah setelah lulus dari SMP. Peserta didik di SMP Purnama Jakarta membutuhkan informasi yang sahih mengenai pilihan sekolah yang akan ditempuh setelah lulus SMP. Namun, penggunaan media dalam layanan bimbingan konseling di SMP Purnama Jakarta saat ini tidak memberi pengaruh yang sangat besar dalam memberi informasi dan materi. Padahal terdapat informasi baru mengenai sistem zonasi sekolah yang diberlakukan untuk pendaftaran peserta didik baru tahun 2017/2018. Sebagian besar peserta didik kelas IX di SMP Purnama berdomisili di Kebayoran Baru dan memilih untuk melanjutkan ke SMA Negeri. Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, penelitian dilakukan untuk mengembangkan media yang berbasis multimedia interaktif yang berisi mengenai informasi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dapat dimanfaatkan untuk membantu guru BK dalam melakukan kegiatan layanan informasi pada bimbingan klasikal di SMP Purnama Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang diuraikan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi masalah–masalah yang berkaitan dengan pengembangan layanan informasi berbasis multimedia interaktif pada pokok bahasan pemilihan studi lanjut, yaitu :

1. Bagaimana cara mendapatkan informasi yang sahih mengenai pendidikan bagi peserta didik di SMP Purnama Jakarta?
2. Apakah multimedia merupakan media yang tepat bagi guru bimbingan dan konseling di SMP Purnama Jakarta dalam menyampaikan informasi mengenai pilihan sekolah lanjutan untuk peserta didik SMP?
3. Bagaimana cara mengembangkan multimedia interaktif dalam menyampaikan informasi mengenai SMA untuk peserta didik di SMP Purnama Jakarta?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi ruang lingkup masalah. Masalah yang dihadapi adalah cara mengembangkan multimedia interaktif dalam menyampaikan informasi mengenai SMA untuk peserta didik di SMP Purnama Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja kebutuhan informasi SMA Negeri untuk peserta didik kelas IX SMP Purnama Jakarta yang tidak terdapat di media yang sudah tersedia?
2. Produk hasil pengembangan multimedia interaktif seperti apa yang akan digunakan untuk peserta didik di SMP Purnama Jakarta?

E. Manfaat Pengembangan

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau secara ;

1. Teoritis

   Dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media dalam penyampaian layanan informasi bagi peserta didik.

2. Praktis

   a. Peneliti

      Pengembangan ini menjadi sarana dalam menggali potensi diri dan memperluas pengalaman belajar dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam memberikan informasi serta mengasah keterampilan pengembang membuat multimedia interaktif.

   b. Guru Bimbingan Konseling

      Hasil dari pengembangan ini dapat membantu guru bimbingan dan konseling merancang strategi pemberian informasi pada bimbingan klasikal mengenai SMA untuk peserta didik tingkat SMP menggunakan multimedia interaktif yang menarik.

c. Umum

Pengembangan ini dapat dijadikan referensi bacaan tentang pengembangan multimedia interaktif dalam menyampaikan informasi mengenai SMA untuk peserta didik di SMP Purnama Jakarta.